

TANTANGAN DALAM AKSELERASI PERTUMBUHAN EKONOMI 2022 DAN 2023

13

Mandala Harefa

Abstrak

Setelah berhasil melewati kontraksi dan tekanan ekonomi pada saat pandemi Covid-19, dampak risiko ekonomi kembali muncul akibat gejolak ekonomi global. Konflik Rusia-Ukraina mendorong inflasi global akibat supply disruption. Kombinasi tekanan internal dan eksternal telah memicu risiko inflasi di tengah mulai membaiknya pertumbuhan dan pemulihan ekonomi. Realisasi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan III-2022 mencatatkan kinerja impresif dengan mampu tumbuh sebesar 5,72% (yoy) melanjutkan tren pertumbuhan yang solid sejak awal tahun 2022. Menghadapi tantangan dalam akselerasi pertumbuhan ekonomi pada gejolak ekonomi global, pemerintah harus melakukan deliberasi kondisi perekonomian global atau melakukan proses mempertimbangkan pilihan-pilihan yang ada dengan teliti. Tulisan ini mengkaji tantangan Indonesia dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi di tengah gejolak ekonomi global yang menimbulkan ketidakpastian. Komisi XI DPR RI perlu mendukung dan mendorong pemerintah menjaga determinasi dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi dengan memanfaatkan momentum yang ada, agar Pemerintah fokus memperkuat pondasi ekonomi dengan tetap menjaga inflasi di level yang stabil.

Pendahuluan

Indonesia telah berhasil melewati kontraksi dan tekanan ekonomi yang disebabkan pandemi Covid-19 sejak tahun 2019. Saat ini risiko ekonomi Indonesia bergeser ke gejolak ekonomi global yang disebabkan peningkatan inflasi global akibat *supply disruption* karena pandemi dan perang Rusia-Ukraina, yang disertai adanya pengetatan kebijakan moneter di negara-negara maju. Kondisi ini diawatirkan akan

menjadi tantangan determinasi dalam akselerasi kinerja ekonomi nasional. Kinerja ekonomi nasional sebagian besar masih ditopang oleh permintaan domestik yang terus mengalami peningkatan, terutama konsumsi rumah tangga dan kinerja ekspor yang tetap tinggi. Determinasi perbaikan ekonomi nasional juga tercermin pada peningkatan pertumbuhan mayoritas lapangan usaha dan di seluruh wilayah.



Pertumbuhan ekonomi yang diproyeksikan sebesar 5,2% hingga akhir 2022 merupakan modal optimisme pemerintah dalam menghadapi resesi global tahun depan. Konsumsi dalam negeri yang menjadi andalan agar tetap tinggi, kinerja ekspor yang memberi surplus neraca perdagangan, hingga PMI manufaktur yang berada di zona ekspansif menjadi harapan ekonomi tetap tumbuh tahun depan. Pemerintah juga akan melanjutkan kebijakan untuk mendukung akselerasi pencapaian pertumbuhan ekonomi, di antaranya pelonggaran mobilitas masyarakat yang sejalan dengan pengendalian Covid-19 dan kebijakan fiskal sebagai *shock absorber*.

Perbaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia diproyeksikan masih berlanjut, didukung oleh peningkatan mobilitas, sumber pembiayaan, dan aktivitas dunia usaha. Dari beberapa lembaga seperti OECD memperkirakan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2022 mencapai 5% dan tahun 2023 turun menjadi 4,8%. Bahkan ADB memperkirakan pertumbuhan Indonesia mencapai 5,4% pada tahun 2022. Sedangkan World Bank dan Bloomberg kisaran 5,1-5,2%. Dalam realisasinya pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal III/2022 yang mencapai 5,72% (*year-on-year/YoY*), lebih tinggi dibandingkan dengan kuartal II/2022 sebesar 5,44% (*YoY*) menandakan Indonesia berhasil bangkit dari tekanan (Tabel 1) (Bisnis Indonesia, 14 November 2022). Namun demikian, dampak perlambatan ekonomi global terhadap akselerasi pertumbuhan ekonomi akan menghadapi tantangan, mengingat kinerja ekspor dan potensi tertahannya konsumsi rumah tangga akibat kenaikan inflasi patut diwaspadai.

Tulisan ini mengkaji tantangan dalam akselerasi pertumbuhan ekonomi tahun 2022 dan 2023 dalam situasi ketidakpastian ekonomi global yang masih berkejang.

Deliberasi Kondisi Perkonomian

Pemerintah optimis, akselerasi pemulihan ekonomi tetap terjaga di tahun 2022. Hal ini karena didukung arah kebijakan yang tepat selama tahun 2021, di samping meningkatnya kepercayaan dunia kepada Indonesia. Hal lain, terjaganya keseimbangan penanganan kesehatan dan pemulihan ekonomi, menjadikan pertumbuhan ekonomi nasional diprediksi semakin menguat. Realisasi Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan III-2022 kembali mencatatkan kinerja impresif dengan mampu tumbuh sebesar 5,72% (*yoy*) tersebut melanjutkan tren pertumbuhan yang solid sejak awal tahun 2022. Dengan ditopang oleh fundamental ekonomi dalam negeri yang kuat, kinerja ekonomi Indonesia masih tetap terjaga (<https://www.kemenkeu.go.id/id>, 8 November 2022)

Namun demikian, pemerintah perlu melakukan deliberasi kondisi perekonomian global atau melakukan proses mempertimbangkan pilihan-pilihan yang ada dengan teliti, saksama, dan melibatkan semua pihak sebelum memutuskan suatu kebijakan. Salah satu yang harus dipertimbangkan, pada tahun 2022 Indonesia menghadapi berbagai tantangan domestik dan mancanegara. Kombinasi dari tekanan internal dan eksternal telah memicu risiko inflasi di tengah pemulihan ekonomi. Faktor *pull* dari sisi permintaan telah mendorong naiknya daya beli seiring meningkatnya aktivitas produksi, mobilitas masyarakat, dan pecahnya *pent-up demand*. Di sisi lain, faktor

push dari peningkatan harga bahan baku menekan daya beli masyarakat. Walaupun belum termaterialisasi di angka inflasi, tekanan inflasi sudah terlihat dari kedua faktor tersebut (LPEM-FEB, tahun 2022). Dalam hal ini penguatan program perlindungan sosial untuk memitigasi dampak penyesuaian harga energi, cukup efektif dalam menjaga kesinambungan pemulihan daya beli masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat inflasi yang harus relatif terkendali dan menjaga tidak setinggi perkiraan sebelumnya.

Lonjakan harga komoditas energi dan pangan ini menimbulkan kekhawatiran bahwa inflasi domestik yang sempat berada pada level terendah dalam dua tahun terakhir akan segera meningkat seperti yang terjadi di beberapa negara saat ini. Indonesia harus menghadapi kenyataan bahwa cepat atau lambat, tekanan kenaikan harga komoditas global pada akhirnya akan mempengaruhi harga domestik yang berakibat naiknya inflasi. Kondisi ini harus menjadi perhatian karena inflasi yang tidak terkendali akan menimbulkan perlambatan perekonomian karena naiknya biaya produksi dan ini menyebabkan kegiatan

investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produk nasional (Mankiw, 2006: 16).

Seperti yang dialami beberapa kawasan Eropa, Amerika, dan Asia, dinamika geopolitik memiliki daya rembet yang cukup panjang terhadap inflasi beberapa negara dan kawasan. Salah satunya memicu pengetatan perdagangan internasional karena disrupsi rantai pasok global. Alhasil, harga bahan pangan dan energi terus melesat dan menyebabkan inflasi yang kemudian perlu direspons negara-negara G20. Risiko resesi yang meningkat menunjukkan tanda bahaya dan situasi tersebut akan makin memburuk bila tidak ada jalan. Untuk itu negara-negara G20 terus merumuskan langkah bersama dalam memerangi inflasi (Bisnis Indonesia, 17 November 2022). Angka inflasi di kawasan Eropa seperti Jerman, Perancis, Italia, dan Spanyol pada tahun 2022 masih sekitar 5,68-8,8%, kecuali Inggris mencapai 9,1%. Sedangkan tahun 2023 tingkat inflasi negara Jerman, Perancis, Italia, dan Spanyol sekitar 4,6-7,2%, sedangkan Inggris 9,0% (Lihat tabel).

Tabel 1. Proyeksi PDB & Inflasi Negara Utama (%)

Negara/ Kawasan	PDB 2022	PDB 2023	Inflasi 2022	Inflasi 2023
Jerman	1,5	0,3	8,5	7,2
Prancis	2,5	0,7	5,8	4,6
Italia	3,2	-0,2	8,7	5,2
Spanyol	4,3	1,2	8,8	4,9
Inggris	3,6	0,3	9,1	9,0
Jepang	1,7	1,6	2,0	1,4
Korea Selatan	2,6	2,0	5,5	3,8
China	3,2	4,4	2,2	2,2
AS	1,6	1,0	7,9	3,8
India	6,8	6,1	6,9	5,1
Euro Area	3,1	0,5	8,3	5,7
Asia	4,0	4,3	4,0	3,4

Sumber : IMF, 2022

Tingginya tingkat inflasi tersebut akan berimplikasi terhadap akselerasi pertumbuhan ekonomi, karena akan membuat tekanan pada sisi permintaan ekspor produk Indonesia baik komoditas primer maupun produk olahan ke negara tersebut. Dampak lanjutnya, investor akan beralih ke aset yang lebih aman menghindari risiko stagflasi dan resesi di AS, China dan kawasan Eropa. Kondisi ini akan memukul stabilitas kurs rupiah. Bank Sentral AS, dan Eropa akan menaikkan tingkat suku bunga yang tajam sehingga berdampak pada semakin cepatnya Bank Indonesia (BI) menyesuaikan tingkat suku bunga acuan, hal ini akan menghambat kegiatan usaha.

Namun demikian pemerintah hendaknya melakukan antisipasi secara terukur dari hasil delibrasi, agar ada landasan objektifnya yakni berbagai indikator ekonomi makro yang terus menguat. Implementasi berbagai kebijakan yang cukup efektif untuk mendukung pemulihan ekonomi nasional, pengelolaan APBN yang pruden, responsif dan efektif sebagai instrumen *countercyclical* sekaligus sebagai peredam gejolak sehingga keberlanjutan pemulihan ekonomi nasional dapat terus dijaga. Intervensi kebijakan Pemerintah dilakukan baik dari sisi *supply* maupun *demand*. Dari sisi *supply*, melalui berbagai insentif fiskal dan dukungan pembiayaan, bersinergi dengan otoritas moneter dan sektor keuangan. Dari sisi *demand* untuk mendukung daya beli masyarakat dalam bentuk berbagai program bansos, subsidi, dan pengendalian inflasi (Kemenkeu, 8 November 2022).

Tantangan dan Harapan Akselerasi Pertumbuhan Ekonomi

Meningkatnya risiko resesi global menjadi salah satu faktor utama yang memperlambat kinerja ekspor Indonesia, di tengah menguatnya permintaan domestik. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2022 masih akan dihantui oleh berbagai tantangan, mulai dari pengetatan likuiditas hingga kenaikan suku bunga acuan yang dapat menyebabkan penurunan permintaan di negara maju yang akan mengalami pelemahan ekonomi dan bahkan mengalami resesi.

Dampak dari kondisi tersebut surplus perdagangan pada bulan Oktober 2022 akan menyusut menjadi USD4,42 miliar dari USD4,99 miliar pada September seiring melemahnya aktivitas perdagangan global. Sedangkan ekspor Indonesia pada Oktober 2022 diperkirakan hanya tumbuh 13,85% secara tahunan (yoy). Angka ini akan mengalami penurunan dari capaian pada September 2022 sebesar 20,28% (yoy). Hal ini sebagian besar didorong penurunan harga minyak sawit, meredanya kenaikan harga batu bara, turunnya *Baltic Dry Index* yang menunjukkan lemahnya volume perdagangan global, dan melambatnya PMI manufaktur di mitra dagang utama yang mengindikasikan melambatnya permintaan ekspor (Rachman, 2022: 9).

Pelemahan rupiah terhadap beberapa mata uang asing juga menjadi tantangan walaupun tergolong masih moderat dan terkendali bila dibandingkan dengan banyak negara berkembang lainnya. Namun, hal ini harus tetap diwaspadai karena dikhawatirkan dapat mendorong kenaikan inflasi, terutama yang berasal dari *imported inflation* akibat pelemahan

nilai tukar. Meskipun inflasi masih terkendali dan lebih rendah dari perkiraan awal, Indonesia harus mewaspadaai risiko tersebut dengan terus melakukan upaya stabilisasi nilai tukar.

Dalam suasana dunia dimana risiko sudah semakin meningkat, kemampuan untuk menurunkan risiko dilakukan melalui berbagai pertemuan *bilateral*, *trilateral*, dan *multilateral*. Presidensi G20 yang dipegang oleh Indonesia, diharapkan akan sangat membantu menurunkan “tensi” dan kemungkinan terjadinya konflik yang makin buruk. Harapan masyarakat, pertemuan G20 akan menghasilkan *output* yang mendorong dan mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia maupun dunia di tahun 2022-2023. (Kemenkeu.go.id, 13 November 2022)

Forum G20 merupakan kesempatan untuk mendorong ekspor-ekspor yang lebih baik di negara-negara anggota G20 dan menggaet investasi yang dibutuhkan untuk mempercepat pemulihan ekonomi khususnya mempertahankan situasi ekonomi dan optimisme Indonesia. Kuatnya isu perdamaian dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Bali, salah satunya ditandai dengan penegasan sejumlah kepala negara perihal urgensi untuk menghentikan perang Rusia-Ukraina yang menjadi penyebab ketidakpastian global.

Penutup

Dalam menjaga akselesari dan determinasi pertumbuhan dan pemulihan ekonomi jangka panjang pascapandemi Covid-19, Indonesia harus tetap melakukan transformasi. Melalui delibrasi yang terukur,

beberapa hal yang perlu menjadi perhatian pemerintah yaitu jalur perdagangan dan resesi global, khususnya perlambatan ekonomi Tiongkok yang akan menurunkan ekspor Indonesia. Di sisi lain, tensi geopolitik akibat perang Rusia-Ukraina bila berkepanjangan akan membuat akselerasi pertumbuhan ekonomi melambat. Salah satu upaya menjaga agar perekonomian tetap tumbuh adalah melalui kemitraan dalam pertemuan *bilateral*, *trilateral*, dan *multilateral*. Keberhasilan Pertemuan seperti Presidensi G20 yang dipegang Indonesia diharapkan akan membantu menurunkan tensi dan kemungkinan terjadinya konflik yang memburuk. Selain itu, kolaborasi sektor publik dan swasta menjadi kunci penguatan struktur ekonomi serta mengatasi persoalan ketahanan pangan dan energi.

Komisi XI DPR RI perlu: (1) mendorong pemerintah untuk menjaga determinasi dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi dengan memanfaatkan momentum yang ada; (2) menekankan agar pemerintah tetap fokus memperkuat pondasi pemulihan ekonomi sejalan dengan kokohnya angka realisasi pertumbuhan PDB yang telah dicapai pada kuartal III-2022; (3) mendorong kebijakan fiskal sebagai *shock absorber* dan moneter sebagai bauran kebijakan (*policy mix*) dalam jangka menengah dan panjang untuk mempertahankan akselerasi ekonomi. Pemerintah juga harus terus memperkuat fundamental ekonomi dan melanjutkan reformasi struktural.

Referensi

- “Dampak Gejolak Geopolitik G20 Jamin Arus Distribusi Barang”, *Bisnis Indonesia*, 17 November 2022. Hal. 4
- “Krisis Global yang diperpanjang oleh Tensi Geopolitik”, LPEM – FEB *Indonesia Economic Outlook Triwulan-II 2022*, hal 2.
- “Magnet Kuat Presidensi G20”, *Bisnis Indonesia*, 14 November 2022, hal. 1.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makroekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- “Menkeu Optimis Presidensi G20 Indonesia Mampu Dorong Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Dunia”, 13 November 2022, <https://www.kemenkeu.go.id/>, diakses. 15 November 2022.
- “Pemulihan Ekonomi Nasional Terus Berlanjut di Tengah Peningkatan Risiko Global”, Siaran Pers Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Informasi Kementerian Keuangan, SP- 163 /KLI/2022, 08 November 2022.
- Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III-2022 Tumbuh Impresif 5,72%”, 8 November 2022, <https://www.kemenkeu.go.id/>. diakses 14 November 2022.
- Rahman, Faisal. 2022. “Global Melemah, Surplus Perdagangan Diprediksi Menyusut”, *Media Indonesia*, 15 November 2022, hal. 9.



Mandala Harefa
mandhar@dpr.go.id.

Mandala Harefa, S.E., M.Si., menyelesaikan Program Pascasarjana, Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Saat ini menjabat sebagai Analis Legislatif Ahli Utama dengan konsentrasi kepakaran bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik pada Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. Sebagai Analis Legislatif, Penulis bertugas memberi dukungan keahlian kepada DPR RI baik kepada Alat Kelengkapan Dewan maupun Anggota DPR RI, melalui hasil kajian, analisis dan eksplorasi data. Penulis melakukan berbagai kajian dan analisis yang telah diterbitkan di jurnal ilmiah dan dalam bentuk buku dengan topik terkait permasalahan kebijakan publik antara lain mengenai kebijakan ekonomi makro, keuangan negara dan daerah, ekonomi regional, dan topik kebijakan publik lainnya.

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.